

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
MEDIA VIDEO TERHADAP PEMAHAMAN BAHAYA PORNOGRAFI
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMKN 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKIRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh DJASMINE LESIA

PUTRI

NPM: 1611080219



Pembimbing I :Drs. H. Badrul kamil, M.Pd.i

Pembimbing II :Defriyanto,S.I.Q.,M.Ed

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas XI di SMKN 7 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian adalah kelas XI keperawatan 1 dengan jumlah populasi sebanyak 34 peserta didik dengan pemilihan sampel secara purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 7 peserta didik. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *pre eksperimental* yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Dilihat dari hasil uji Wilcoxon, maka nilai Z yang didapat sebesar -2.375 dengan p value (asym. Sig 2 tailed) sebesar 0.018 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0.05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau terdapat perbedaan antara sebelum diberikannya perlakuan dan sudah diberikannya perlakuan. Maka disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan media video memiliki pengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik disekolah kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmijn Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP
PEMAHAMAN BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMKN 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020.**

Nama

Djasmine Lesia Putri

NPM

1611080219

Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003


Defrivanto, S.I.Q., M.Ed
NIP. 19780319200801012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PEMAHAMAN BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMKN 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020.** Disusun oleh **Djasmine Lesia Putri NPM: 1611080219, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 22 Oktober 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Dr. Rumadani Sagala, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Dr. Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J

(.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping II : Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحْشًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Israa': 32).¹



¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (CV. Toha Putra: Semarang)1993

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah meridhoi serta memberkahi dan mempermudah dalam penulisan ini.
2. Kepada diriku sendiri yang mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua orang tua tercinta ku, Ayahanda tercinta Nur Alamudin dan ibunda tercinta Kusumastuti yang telah menyayangi dan tak pernah berhenti menyayangi. Doa tulus yang selalu kupersembahkan atas ketulusan, jasa, pengorbanan, mendidik, membesarkan dengan penuh kasih sayang sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tidak luput dari buah perjuangan ayah dan ibu.
4. Kepada keluarga besarku tercinta, terutama bulek ku Gegeng Oktaviyanti, bulek ku Endang Sri Utami dan Mba ku Dwi Damayanti yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi serta dukungan, membantu dikala kesusahan, menghibur dikala sedih.
5. Teman Teman ku tersayang khususnya BK 16 kelas D. Serta sahabatku Erni Silvia, Munawaroh D. dan Fajrin Rahmatullah yang selalu menguatkan dikala lemah, mengingatkan dikala salah, menjadi pendengar yang baik, membantu dikala kesusahan, meringankan tangan dan kaki untuk memberikan bantuan, dan yang menemani sampai saat ini.
6. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Djasmine Lesia Putri lahir Way Jepara, 26 April 1997, menempuh dijenjang Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Labuhan Ratu Dua Kec. Way Jepara. Lulus pada tahun 2009. Melanjutkan ke tingkat SMP Negeri 1 Way Jepara. Lulus pada tahun 2012. Melanjutkan ke tingkat SMA Negeri 1 Way Jepara. Lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 menempuh kejenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sinar Agung Kec. Gedung Agung, Tanggamus. Selanjutnya kegiatan Pelatihan Peraktik Lapangan (PPL) di SMA Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohiim...

Allhamdullilahirabilalamin..puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Media Video Terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK N 7 Bandar Lampung. Sholawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda kita nabi besar Muhamad SAW. Yang telah membawa kita ke zaman terang benderang hingga yaumul akhir semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul kamil, M.Pd.i selaku Dosen Pembimbing I. Terima Kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik dan penuh kesabaran.
5. Defriyanto,S.I.Q.M.Ed selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, serta saran dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ini.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Kepala sekolah beserta jajarannya SMK N 7 Bandar Lampung, terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini
9. Dra.Laily Rasuna. M.Pd selaku koordinator guru Bimbingan konseling serta guru bimbingan konseling kelas XI dan XII Serta Peserta didik yang menjadi

anggota kelompok dalam penelitian. Terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.

10. Untuk Sahabat-sahabat ku yang telah ada di dekatku ketika dalam keadaan sedih maupun senang, selalu membangkitkan semangatku ketika aku dititik lelah, terimakasih selalu menemaniku dari awal semester hingga sekarang. Karena kalian lebih dari sekedar teman atau sahabat, kalian seperti keluarga jauh yang sekarang menjadi dekat. Munawaroh D, Erni Silvia, Fajrin Rahmatullah, Gery Pratama, Erma Wati, Iga Tri Larasati, Merlin Fadhilah, Pepy Juliani Lubis, Yulistya Rahmadewi, Putra Ari Utama.
11. Teruntuk Teman ku yang mendukung dari jauh, memberikan semangat dan selalu mendoakan Lucky Dwi Fitriani, Puput Lestari, Eka Afrianingsih dan Nurhana. Terimakasih sudah menemani ku selama ini.
12. Untuk teman-teman BK D 2016 terimakasih atas semua kenangan serta semangat yang telah kalian berikan selama 4 tahun yang berarti ini.
13. Seluruh keluargaku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa untuk keberhasilan ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2020

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat penelitian.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok	16
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	16
2. Tujuan Layanan Konseling kelompok	18
3. Asas-Asas Konseling Kelompok	20
4. Teknik Layanan Konseling kelompok	22
5. Langkah-Langkah Konseling kelompok	22
6. Kekuatan Konseling Kelompok	24
7. Proses Layanan Konseling Kelompok	27
B. Pornografi	33
1. Sejarah Pornografi	33
2. Pengertian Pornografi	34
3. Jenis-Jenis Pornografi	38
4. Faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi	40
5. Bahaya Pornografi	42
6. Efek Pornografi	43
7. Pengertian Pemahaman	48
C. Media Video	49
1. Pengertian Video	49
2. Kelebihan Video	50
3. Keterbatasan Video	51
D. Penelitian Relevan	51
E. Kerangka Berfikir	55
F. Hipotesis	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian	58
B. Metode Pengumpulan Data	63

C. Jenis dan Sifat Penelitian	64
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	65
E. Definisi Operasional	70
F. Variabel Penelitian.....	81
G. Teknik Pengumpulan Data.....	81
H. Instrumen Penelitian	84
I. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data.....	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	88
1. Data pemahaman bahaya pornografi (<i>Pretestest</i>)	88
2. Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	89
3. Data Deskripsi <i>Posttest</i>	94
B. Metode Analisis Data	95
1. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	95
2. Pembahasan	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia meningkat pesat dari hari ke hari dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor mulai dari perluasan area cakupan jaringan internet, penggunaan teknologi internet dan komunikasi terbaru yang lebih cepat dan efisien, perkembangan ponsel pintar, munculnya berbagai macam media sosial, dan semakin banyaknya masyarakat yang paham dan aktif menggunakan internet. Dikutip dari infografis *We Are Social* total penduduk Indonesia mencapai 268,2 juta jiwa, sementara diketahui pengguna Mobile (ponsel pintar dan tablet) mencapai 355,5 juta. Artinya peredaran ponsel pintar dan tablet lebih banyak dari jumlah penduduk di seluruh Indonesia.

Beralih ke pengguna internet, tercatat ada 150 juta pengguna internet aktif, ini berarti 56% dari total jumlah penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Demikian pula dengan pengguna media sosial, rata-rata 50% lebih penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. Dilihat dari infografis yang dibuat oleh *We Are Social* pertumbuhan penduduk dari 2018 ke 2019 sebesar 1% tetapi pertumbuhan internet tercatat sebesar 13%, media sosial 15%, dan mobile media sosial 8,3%.

Dari beberapa data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa pengguna internet dan media sosial sangat banyak. Penggunaan internet dan media sosial sangat mudah didapat dan diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Selain itu pertumbuhan internet dan media sosial berkembang dengan pesat dan signifikan.²

Dari kemudahan penggunaan media sosial dan penggunaan internet penyebar luasan konten pornografi sangat mudah diakses. Fenomena pornografi di Indonesia Indonesia seperti gunung es, karena hanya sedikit yang terlihat dan lebih banyak yang tidak teridentifikasi atau diketahui.

Pada saat ini remaja menjadi sasaran terbesar dari penyebaran pornografi, pencegahan terhadap ancaman pornografi pada remaja menjadi penting. Pornografi membawa banyak dampak buruk bagi para remaja. Baik mencakup secara psikologi dan sosial pada remaja. Apabila paparan dari pornografi ini tidak dicegah dikhawatirkan menyebabkan kecanduan pada remaja.

Remaja menurut hukum perdata, misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (pasal 330 KUHPperdata). Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan

² Tersedia di: [websindo.com/Indonesia digital 2019 tinjauan umum](http://websindo.com/Indonesia%20digital%202019%20tinjauan%20umum)

hukum perdata (misalnya: mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum).³

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, psikososial yang saling berkaitan. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas, proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi).⁴

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat, kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologi remaja yang mulai menyukai lawan jenis serta arus media informasi baik elektronik dan non elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja.

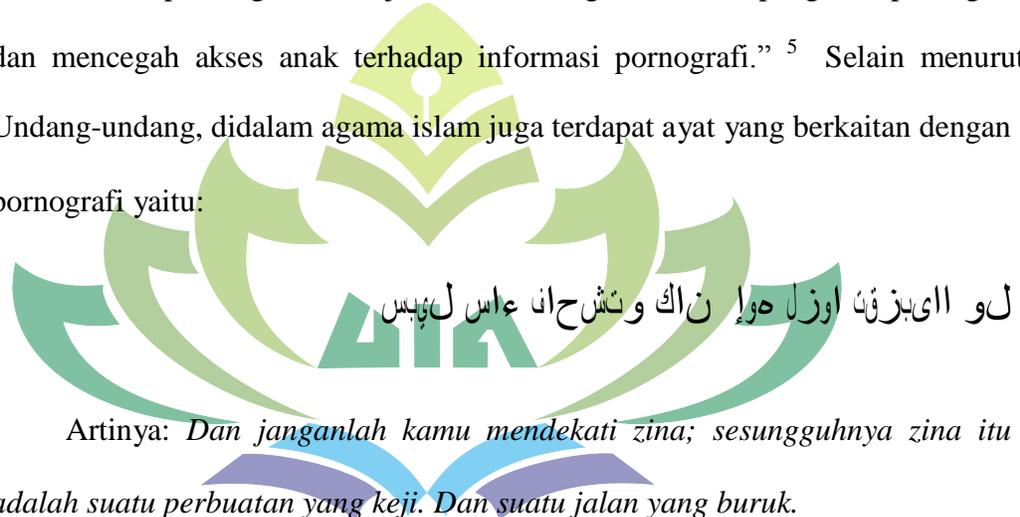
Pornografi memiliki bahaya yang cukup serius, pornografi menciptakan rasa adiksi bagi penontonnya. Pornografi juga merupakan masalah yang tidak tabu lagi untuk dibahas dan cukup banyak terjadi dikalangan remaja. Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 44 tahun 2008 tentang pornografi:

³ Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja* (Rajawali Pers: Jakarta: 2012). h.6

⁴ Diane E. Papilia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development perkembangan manusia*, (Salemba Humanika: Jakarta: 2009). h.8

Dalam pasal 1 “Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”

Selain itu dalam bagian perlindungan anak dalam pasal 15 menerangkan bahwa “Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi.”⁵ Selain menurut Undang-undang, didalam agama islam juga terdapat ayat yang berkaitan dengan pornografi yaitu:



يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا زِنٰٓةً ۙ اِنَّهَا هِيَ اَسْوٰٓءُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْاَرْضَ ۗ وَرَٔىٰ اَكْثَرَهُمْ لَاجِلِيْنَ

هٰٓؤُلَآءِ سَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ رُكُوْعًا ۙ اَوَّعًا ۙ سَخِرَ لَكُمْ اَرْضَهُمْ ۗ وَرَٔىٰ اَكْثَرَهُمْ لَاجِلِيْنَ

مَنْزِلَةٌ ۙ اِنَّهَا هِيَ اَسْوٰٓءُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْاَرْضَ ۗ وَرَٔىٰ اَكْثَرَهُمْ لَاجِلِيْنَ

⁵ Tersedia di: www.dpr.go.id (diakses pada jumat, 13 desember) pukul 20:00.

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

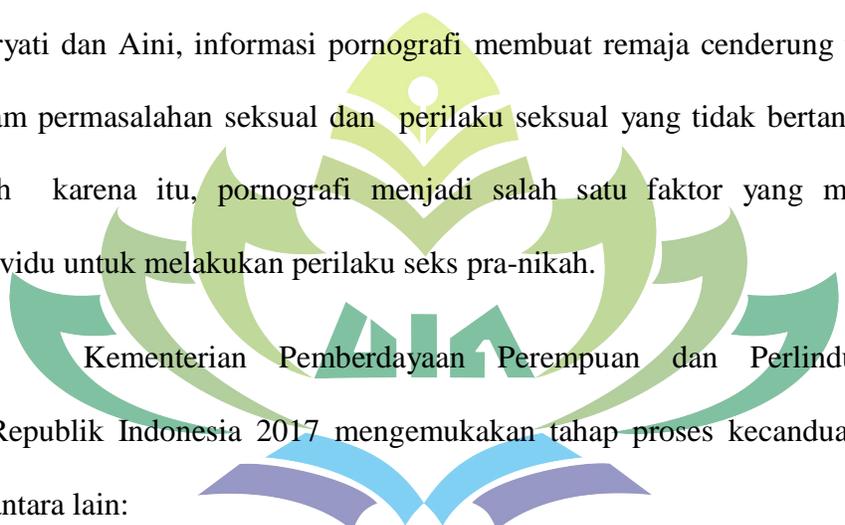
Selain itu dalam surat an-Nur ayat 30 Allah memerintahkan untuk menjaga kehormatan:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَقْرَبُوا نِعْمَ الْفِتْنَىٰ أُولَٰئِكَ لَا خَلْفَ لَهُمْ شَيْءٌ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ ٣٠ ﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Penyebaran pornografi menjadi sangat mudah dengan adanya internet. Owens dkk juga menyatakan bahwa internet juga dianggap sebagai lingkungan yang penuh dengan unsur seksual. Fakta yang terjadi di lapangan didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang sudah mencatat bahwa sampai sekarang masih banyak situs porno yang diakses oleh pengguna internet, karena keberadaan situsnya yang banyak. Jika 100 situs porno diblokir maka kedepannya akan ada muncul 1000 situs, selain itu, jika diblokir 1000 maka kedepannya akan muncul 10.000, dan begitu seterusnya. Situs

porno dalam satu menit saja bisa memunculkan sekitar 30.000 halaman pornografi.⁶ Internet Pornography Statistic mengemukakan bahwa Indonesia menempati urutan ketujuh dalam mengakses situs porno melalui internet Zahrah, Musthofa, & Indraswari. Aturan menurut Supriatih, Pornografi erat kaitannya dengan perilaku seksual menyimpang. Lemahnya kontrol yang ada di dalam masyarakat, semakin lama terbentuk budaya yang permisif (terbuka) karena batasan nilai menjadi semakin pudar. Hal tersebut akan menciptakan desakralisasi seks. Aturan menurut Maryati dan Aini, informasi pornografi membuat remaja cenderung terjerumus ke dalam permasalahan seksual dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pornografi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku seks pra-nikah.



Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2017 mengemukakan tahap proses kecanduan pornografi, antara lain:

- 1) tidak sengaja melihat, kemudian merasa tidak nyaman tetapi penasaran.
- 2) pelepasan dopamin di dalam otak.
- 3) mulai kecanduan dan adiksi
- 4) menjadi tidak peka atau desentisisasi.
- 5) level terhadap porno meningkat.

⁶ Apriadi dalam Anisah, 2013

6) melakukan apa yang sudah dilihat (acting out). Elisa menyebutkan bahwa pelepasan hormon dopamine ketika menonton tayangan pornografi sama jumlahnya seperti pemakaian kokain. Jadi, konsumsi tayangan pornografi yang berlebihan dapat membuat individu menjadi kecanduan dan menyebabkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan.⁷

Dimasa sekarang ini, pendidikan juga digunakan menjadi salah satu sarana yg cukup efektif untuk mencegah dari berbagai hal yang negative. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dengan cara sistematis dan dinamis. Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi pendidikan adalah yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.⁸ Dari proses pendidikan tersebut dapat mencegah hal negative salah satunya adalah ancaman dari bahaya pornografi.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar bersrti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna kehidupan yang lebih berarti. Jadi

⁷ Dikutip dari skripsi Jou ernes tampubolon

⁸ Chairul Anwar. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga kontemporer*. (Yogyakarta:IRCiSoD.2017). h. 13.

pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga mencapai kualitas yang diharapkan.⁹

Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat layanan yang digunakan untuk menambah pengetahuan serta memberikan informasi kepada peserta didik agar lebih memahami bahaya dari pornografi dan memahami dampak-dampak dari menonton pornografi. Salah satu layanan tersebut adalah layanan konseling kelompok, yaitu konseling kelompok tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri. istilah konseling itu dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan” penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktek pelayanan bimbingan dan konseling disekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana (KB). Dimana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak, lalu penyuluh memberikan ceramah. Konseling merupakan jantungnya layanan dalam kegiatan bimbingan dan sekaligus merupakan bagian integral dalam bimbingan.¹⁰

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, pemberian materi dapat menggunakan video sebagai sarana penyampaian materi. Dengan penggunaan

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat manusia dalam pendidikan sebuah tujuan filosofis*, (Yogyakarta: SUKAPress,2014), h. 73.

¹⁰ Lailatul Fitri, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas Xi Jurusan Tkj Smkn 2 Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung dikutip pada juni 2020

video sebagai sarana pemberian materi diharapkan peserta didik lebih dapat memahami dan tertarik dengan materi yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan koordinator guru BK, guru BK tersebut mengatakan bahwa:“terdapat beberapa murid yang diketahui menyimpan video porno diponselnya, kemudian ada juga yang membuat grup yang mana dalam percakapan grub tersebut membahas yang berbau pornografi, kemudian ada juga siswi yang didapati *chatting* dengan lawan jenis, *chat* yang berbau seks.”

“sebenarnya menemukan permasalahan tersebut secara tidak sengaja, kemudian dicari lagi dan diketahui terdapat beberapa murid yang telah menonton. Terdiri dari kelas XII dan ada juga yang dari kelas XI.” Selain dari hasil wawancara tersebut, berikut daftar peserta didik yang tercatat dalam buku kasus yang berkaitan dengan pornografi:

Tabel 1

Peserta didik teridentifikasi masalah pornografi

No	Nama	Kelas	Permasalahan
1	FAW	X	Ditemukan video porno
2	MRF	X	Ditemukan video porno
3	ALR	XII	Menonton video porno
4	MR	XI	Menonton video porno

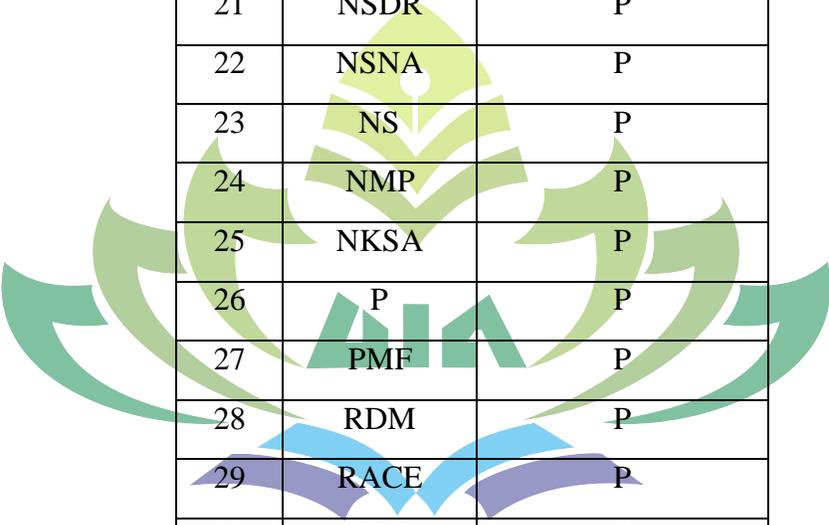
5	FS	XI	Ditemukan video porno
6	AR	XI	Ditemukan video porno
7	BMGP	XI	Chat seks dengan lawan jenis

Sumber: Kordinator guru Bimbingan dan konseling

Berdasarkan tabel diatas maka pemberian layanan konseling kelompok terhadap peserta didik menonton pornografi, akan diberikan kepada peserta didik di kelas XI. berikut daftar nama yang akan diberikan layanan konseling:

Tabel 2
Daftar Nama Peserta Didik Kelas XI Keperawatan I

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AZA	P
2	ASA	P
3	AOR	P
4	BJ	P
5	CPR	L
6	CPB	P
7	DD	L
8	DRP	L
9	DNAA	P
10	DRY	P
11	DSP	P
12	ES	P



13	FM	P
14	FN	P
15	FN	P
16	GM	P
17	HS	P
18	JS	P
19	KB	P
20	MD	P
21	NSDR	P
22	NSNA	P
23	NS	P
24	NMP	P
25	NKSA	P
26	P	P
27	PMF	P
28	RDM	P
29	RACE	P
30	RPG	P
31	S	P
32	SR	P
33	TCS	P
34	ARS	P

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu kegiatan yang berupa mencari atau mendaftar sebanyak banyaknya masalah yang sekiranya dapat dicarikan jawaban melalui penelitian.¹¹

Hasil pencarian penelitian yang bertumpu pada masalah pokok yang tercermin didalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik memiliki kurangnya pemahaman akan bahaya pornografi.
2. Kurangnya bimbingan atau informasi dari sekolah mengenai pornografi.
3. Pengeruh lingkungan terhadap peserta didik meononton video porno.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas XI SMKN 7 Bandar Lampung. berdasarkan pada metode atau teknik yang digunakan dalam melakukan layanan diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan antara pemberi layanan dan peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan dalam materi.

¹¹ Iqbal Hasan, *Metodelogi penelitian dan pengaplikasiannya*.(Jakarta: 2 Ghaila Indonesia,2002),h.35

Didalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan koordinator guru BK (bimbingan dan konseling) di SMK Negeri 7 Bandar Lampung sebagai dasar untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah. Adapun masalah yang diteliti yaitu mengenai pengaruh konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi yang diberikan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara yang seharusnya yang terjadi dengan kenyataan yang ada dalam lapangan penelitian. Menurut wirarno surachmad masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok menggunakan Media Video terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung?”

¹² Winarno surachman, *Pengantar penelitian dasar metode teknik barsito* (Bandung, 2000), h,34

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas XI di SMK N 7 Bandar Lampung?

b. Tujuan Khusus

1. Membantu Peserta didik meningkatkan pemahaman bahaya pornografi di SMKN 7 Bandar Lampung.
2. Membantu peserta didik mengetahui bahaya pornografi di SMKN 7 Bandar Lampung.
3. Mencegah peserta didik kecanduan pornografi di SMKN 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

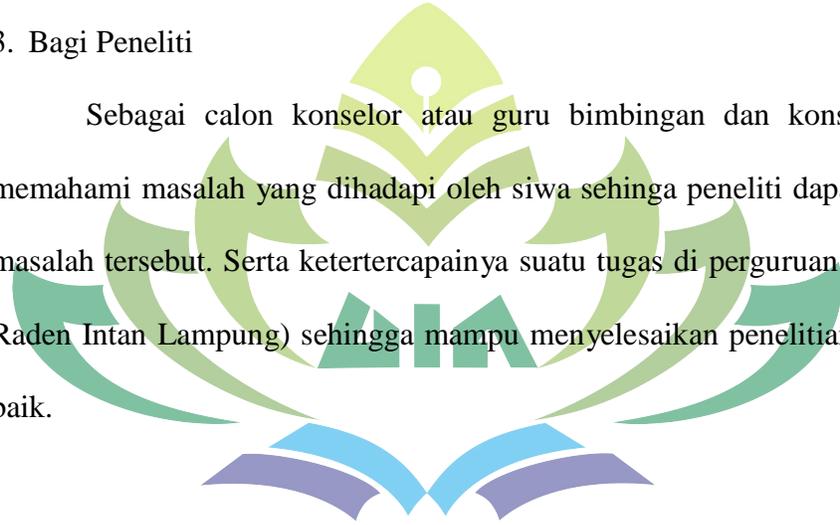
Memberi pengetahuan baru bagi peserta didik, bahwasanya pornografi itu banyak bentuknya, tidak hanya dalam bentuk video saja tetapi bisa berupa gambar, komik, dan percakapanpun bisa mengandung unsur pornografi. Selain itu peserta didik juga mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan dari kecanduan pornografi sehingga peserta didik dapat menngantisipasi untuk tidak kecanduan pornografi.

2. Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Dapat bermanfaat untuk membantu proses konseling, serta membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah disekolah, sehingga peserta didik mampu membatasi dirinya untuk tidak terjerumus masalah yang berkaitan dengan pornografi. Dengan adanya layanan konseling kelompok yang diberikan memberikan sifat preventif dan kuratif.

3. Bagi Peneliti

Sebagai calon konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memahami masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga peneliti dapat mencegah masalah tersebut. Serta ketertercapainya suatu tugas di perguruan tinggi (UIN Raden Intan Lampung) sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.



BAB II LANDASAN

TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Makna konseling kelompok tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri. istilah konseling itu dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan” penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktek pelayanan bimbingan dan konseling disekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana (KB). Dimana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak, lalu penyuluh memberikan ceramah. Konseling merupakan jantungnya layanan dalam kegiatan bimbingan dan sekaligus merupakan bagian integral dalam bimbingan.¹³

Rochman natawidjaja membedakan pengertian bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan ditujukan untuk memberikan informasi seluas luasnya kepada klien supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang

¹³ Lailatul Fitri, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam mengurangi perilaku Bullying Peserta Didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung.T.A 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung. 2018.

berkaitan dengan masa depannya. Bimbingan, lebih cenderung bersifat pencegahan. Pada gilirannya, konseling merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat (remediation). Dengan demikian, konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.¹⁴

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan suasana kelompok, yaitu antara hubungan dari semua orang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. dari segi lain kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah

¹⁴ Lailatul Fitri, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam mengurangi perilaku Bullying Peserta Didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung.T.A 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung. 2018.

yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.¹⁵

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Secara umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkapkan dan dinamakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok dapat diungkapkan masalah konseli (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno, secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu :

a. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi,

¹⁵ Lailatul Fitri, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam mengurangi perilaku Bullying Peserta Didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung.T.A 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung. 2018.

b. terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta layanan.

Sedangkan menurut Dinkmeyer dan Munro, tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Menolong masing-masing anggota kelompok mengetahui dan mengerti tentang diri sendiri
- b. Sebagai hasilnya adalah mengerti dirinya sendiri untuk mengembangkan peningkatan penerimaan diri dan perasaan sebagai pribadi yang berharga.
- c. Mengembangkan berbagai keterampilan social dan kemampuan hubungan anatar pribadi, sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki tugas-tugas perkembangan dalam bidang social pribadi mereka.
- d. Mengembangkan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan masalah dan membuat keputusan serta mentransferkan kemampuan itu dalam kegiatan belajar dikals maupun dalam kehidupan social yang slebih luas.
- e. Mengembangkan kesensitifan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri

f. Belajar menjadi pendengar yang penuh simpati, mendengarkan tidak saja apa yang dikatakan oleh orang lain tetapi juga perasaan-perasaan apa yang dikatakan itu

3. Asas-asas konseling kelompok

a. Asas kegiatan

Tiga etika dasar konseling Munro, Manthei & Small, 1979, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri. Asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan konseling kelompok

b. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

c. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan

konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

d. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa malu, takut, dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Para peserta layanan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan anggota kelompok mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu di analisis dan disangkut pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. hal-hal yang akan datang di rencanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin

kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.¹⁶

4. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik layanan konseling kelompok yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok, beberapa teknik yang dapat digunakan dalam ko, secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan dan teknik permainan kelompok, dalam layanan konseling kelompok diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana(media) yang memuat materi pembinaan tertentu.¹⁷

5. Langkah-Langkah Konseling Kelompok

Menurut Syamsudin dalam bukunya langkah-langkah yang harus ditempuh dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan anggota, tujuan tiap anggota sesuai dengan problem yang dihadapi, sehingga identifikasi tujuan berarti mengidentifikasi problem atau masalah konseli yang mempunyai tujuan dan masalah yang

¹⁶ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Jakarta:Rajawali Pers, 2017), h 21

¹⁷ Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan konseling* . Jakarta: Rineka Cipta. h 182-18

sama akan mendapat bantuan dari pembimbing dan konselor melalui layanan konseling kelompok.

Adapun cara mengidentifikasi tujuan dari anggota kelompok dapat dilakukan dengan :

- a. konseli yang datang sendiri kepada pembimbing
- b. konseli yang datang kepada pembimbing karena dipanggil oleh guru pembimbing
- c. konseli yang datang kepada pembimbing karena dikirim oleh siapa saja
misal : guru, wali kelas atau orang tua.

2. Mengorganisir kelompok, dalam mengorganisir kelompok, maka perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. besarnya kelompok, jumlah konseli dalam kelompok perlu ditentukan sesuai dengan pengertian kelompok dalam konseling misalnya diambil lima orang anggota dalam satu kelompok.
- b. tempat atau ruangan pelaksanaan konseling kelompok, tempat penyelenggaraan konseling kelompok hendaknya memenuhi syarat yaitu cukup menampung sejumlah konseli dalam satu kelompok sehingga suasana tenang dan dapat terjamin kerahasiaannya,

c. Frekuensi pertemuan, pembimbing perlu mempertimbangkan pertemuan yang akan dilaksanakan. Hal ini bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota dengan pembimbing.

3. Pembentukan kelompok, dalam pembentukan kelompok konseling harus mempertimbangkan berdasarkan persamaan masalah, persamaan tujuan, persamaan jenis kelamin untuk masalah-masalah dan tingkatan umur.

Pelaksanaan konseling kelompok ¹⁸

6. Kekuatan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan pemberian bantuan kepada individu-individu yang berkembang untuk mencapai perkembangan yang optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh layanan lainnya.

1) Kekuatan-Kekuatan Dalam Konseling Kelompok

Kepraktisan, dalam waktu yang relative singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah peserta didik didalam kelompok berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah.

¹⁸ Suhartanti, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar* (Studi Kasus MTs Negeri Pundong), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

a) Dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku yang baru, jadi konseling kelompok sesungguhnya merupakan microkosmik social artinya apabila seseorang dapat berubah didalam kelompok, diharapkan bahwa ia dapat berubah didunia yang lebih luas, kelompok dapat digunakan sebagai ajang latihan untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan.

b) Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota . konseling kelompok juga dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian kepada orang lain, berbagi pengalaman dan pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain.¹⁹

c) Konseling kelompok memberikan kesempatan pada anggota untuk mempelajari keterampilan social. Masing-masing anggota saling belajar untuk berhubungan pribadi lebih mendalam. Anggota dapat meniru anggota lain yang terampil, dapat belajar memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi anggota lain dan dapat belajar dengan pemimpin kelompok.

d) Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk memberikan bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus didalam konseling kelompok. Keadaan ini menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana positif

¹⁹ Mungin eddy wibowo.h. 41-42

diantara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

e) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, apa bila unsur-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku, sikap dan apa yang disebut ciri-ciri pribadi sebagai ciri unik individu yang berakar dari dan berfungsi dapat diwujudkan melalui intervensi konseling kelompok.

f) Setiap usaha untuk mengubah perilaku manusia diluar lingkungan alam dimana individu bekerja dan dapat hidup sangat tergantung pada efektivitas tingkat transfer pelatihan, yaitu : perilaku-perilaku baru, pemahaman dan sikap yang arus ditransfer secara sukses dari setting konseling kelompok.

g) Konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniature situasi social atau laboratorium dimana individu, anggota kelompok tidak hanya mempelajari perilaku-perilaku baru tapi mencoba mempraktekan dan mengasai perilaku ini dalam satu situasi yang hamoir sama dengan lingkungan yang sebenarnya individu berasal

h) Melalui konseling kelompok individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu yang lain dengan cara yang produktif dan inovatif. Keadaan nyata dihadirkan dalam kegiatan konseling kelompok, merupakan keunggulan yang tidak dapat dijumpai dalam konseling individual.

7. Proses Layanan Konseling Kelompok

Istilah proses merujuk pada tahapan-tahapan perkembangan yang dialami oleh kelompok selama menjalani konseling kelompok. Tahap-tahap yang akan digunakan

sebagai pengembangan model berikut ini:

a. Tahapan permulaan (beginning stage)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi peserta didik. Penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan serta kan adanya kemudahan dan kesempatan bagi penyelenggaraan konseling kelompok. Tahap pembentukan kelompok secara konseptual dimulai dari ide konselor dan

berakhir setelah ide-ide baru yang lain diungkapkan dan selanjutnya para anggota mulai bekerja. Peran konselor pada tahap ini hendaklah benar-benar aktif, ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok, konselor perlu melakukan penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan saling mengenal antar anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima, pembahasan

tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok Setelah pembentukan kelompok kemudian dimulai dengan pertemuan pertama disebut peran peserta disini konselor kelompok perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Perkenalan, pertama kali yang dilakukan konselor kelompok adalah

memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan tiap anggota kelompok (ini dilakukan saat para anggota kelompok belum mengenal) cara konselor lebih dahulu memperkenalkan kepada anggota, kemudian konselor meminta kepada masing masing anggota memperkenalkan diri atau konselor memperkenalkan masing-masing anggota saat masing-masing anggota saling mengenal maka yang dilakukan oleh konselor adalah meningkatkan kualitas hubungan antar anggota sehingga akan terjadi adanya sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengerti

2) Pelibatan diri, konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan itu, konselor memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota mencapai tujuan mereka. Konselor merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan, dan juga membangkitkan minat-minat dan kebutuhan serta rasa kepercayaan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan.

3) Agenda, setelah anggota saling mengenal dan melibatkan diri atau memasukan diri kedalam kehidupan kelompok, konselor membuka kesempatan sebagai mereka untuk menentukan agenda. Agenda adalah tujuan yang akan dicapai dalam kelompok.tentu saja agenda ini sesuai dengan ketidakpuasan atau masalah dalam perilaku nyata dan perubahan nyata yang ingin dicapai setelah memelihara kerahasiaan itu kelompok berakhir.

4) Norma kelompok, apabila masing-masing anggota kelompok telah memiliki agenda, perlu ditentukan norma kelompok. Rochman natawidjaya menyatakan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam konseling kelompok itu, melainkan konselor, sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta pentingnya memelihara kerahasiaan itu.²⁰

5) Panggilan ide dan perasaan, sebelum pertemuan pertama berakhir perlu digali ide-ide maupun perasaan-perasaan yang muncul. Usul-usul perlu ditampung demikian pula perasaan yang masih mengganjal perlu diungkapkan sebelum dilanjutkan kelangkah berikutnya. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok. Pertemuan awal ini dapat dipakai sebagai prediksi tentang komitmen anggota terhadap kelompok. Anggota kelompok yang

²⁰ Mungin Eddy Wibowo h 88-89

merasa tidak memperoleh apa-apa dalam pertemuan ini cenderung tidak akana mau melanjutkan pada tahap berikutnya.²¹

b. Tahap transisi (transation stage)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan) dalam suatu kelompok tahap transisi membutuhkan 5%-20% dari keseluruhan waktu kelompok, tahap ini merupakan proses dua bagian yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Aspek yang bersifat tidak tentu dari kelompok tersebut meliputi perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Masa badai adalah masa munculnya perasaan-perasaan, kecemasan, pertentangan, pertahanan, ketegangan dan konflik. Selama masa ini, kelompok berada diambang ketegangan dan mencapai keseimbangan anantara terlalu banyak dan terlalu sedikitnya ketegangan, dalam keadaan seperti ini banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya.

²¹ Ibid, h. 9

Masa transisi dari masa tahap permulaan ketahap berikutnya menurut yalom merupakan “saat perebutan kekuasaan diantara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan atau kekuatan trjadi setelah anggota kelompok mengorientasikan dirinya kedalam formasi kelompok. Ada beberapa contoh kekuasaan dan kekuatan dlam suatu kelompok sebagai contoh, kuasaan dan kekuatan yang bersifat memberi informasi, mempengaruhi dan mengatur”²²

c. Tahapan kegiatan (working stage)

Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja, penampilan dan tahap pengetahuan yang merupakan kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi wakt terbesar dalam keseluruhan kehiatan konseing kelompok. Dalam kelompok dasri semua tipe, konseling kelompok pada dalam tahap pekerjaan atau kegiatan. Tahap ini adalah tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi baru, mediskusikan berbagai topic, menyelesaikan tugas,

dan mempraktekan perilaku-perilaku baru. Tahap ini sering kali dianggap sebagai tahap yang paling produktif dlama perkembangan kelompok dan diatandai dengan keadaan konstruktif atau pencapaain hasil.

²² Ibid,h.90-92

Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan akan berlangsung dengan la kelompok dengan baik, saling tanggap dan konselor sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri melakukan kegiatan tanpa banyak campur atangan dari konselor. Disini prinsip tut wuri handayani dapat diterapkan, sehingga aakan dapat menumbuhkan saling hubungan antara anggota kelompok dengan baik, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan lancer, saling tukar pengalaman yang berkaitan dengan perasaan berlangsung dengan bebas dan bersikap saling membantu.

d. Tahapan pengakhiran (termination stage)

Kegiatan suatu kelompok tidak akan berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.

Pada tahap ini Corey mengemukakan bahwa “ sesudah berakhirnya pertemuan kelompok, fungsi utama dari anggota kelompok adalah merencanakan program dari apa yang yang pernah dipelajari yang harus diterapkan dlam kehidupan sehari-hari dan melakukan evaluasi kelompok”. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran , kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor disini

adalah memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai oleh kelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.²³

e. Tindak lanjut

Setelah konseli jelas tentang apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

B. Pornografi

1. Sejarah Pornografi

Pornografi mempunyai sejarah yang panjang. Karya seni yang secara seksual bersifat sugestif dan eksplisit. Sama tuanya dengan karya seni yang menampilkan gambar-gambar yang lainnya. Foto-foto yang eksplisit muncul tak lama setelah ditemukannya fotografi, demikian pula dengan karya-karya film yang paling tua juga sudah menampilkan gambar-gambar telanjang maupun gambaran lainnya yang secara seksual bersifat eksplisit.

Terdapat sejumlah lukisan-lukisan porno ditembok-tembok reruntuhan bangunan Romawi di Pompeii dan salah satunya yang menonjol adalah gambar tentang sebuah bordil yang mengiklankan berbagai pelayanan seksual di dinding di atas masing-masing pintu. Di Pompeii juga dapat di jumpai

²³ Mungin Eddy Wibowo h.97 -9

gambaran zakar dan buah zakar yang di torehkan di sisi jalan, yang menunjukkan jalan kepada pengunjung menuju ke wilayah pelajuran dan hiburan.

Pada pertengahan abad ke 20 (Dua Puluh), pornografi di Amerika Serikat berkembang dari apa yang disebut majalah pria, seperti Play Boy dan Modern Man pada tahun 1950-an (Seribu Sembilan Ratus Lima Puluhan). Dimana majalah ini menampilkan gambar perempuan yang telanjang atau setengah telanjang dan terkadang seolah-olah sedang melakukan masturbasi, meskipun alat kelamin mereka ataupun bagian-bagiannya tidak benar-benar di perhatikan, namun pada akhir 1960-an (Seribu Sembilan Ratus Enam Puluhan), majalah-majalah tersebut, termasuk majalah Penthouse, mulai menampilkan gambar-gambar yang lebih eksplisit, dan akhirnya pada tahun 1990-an (Seribu Sembilan Ratus Sembilan Puluh-an) menampilkan penetrasi seksual, lesbianism dan homoseksualitas.²⁴

2. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, istilah ini terdiri dari kata *porne* yang berarti wanita jalang dan *graphos* atau *graphien* yang berarti gambar atau tulisan, pornografi menunjuk pada gambar atau foto yang mempertontonkan bagian-bagian terlarang tubuh perempuan. Pengertian ini secara eksplisit

²⁴ Ratna Dewi, Upaya Pencegahan Narkolema (Pornografi) pada Peserta Didik dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara, (Skripsi Mahapeserta didik BK UIN Raden Intan Lampung 2019), h.23

menunjukkan bahwa term pornografi hanya berkaitan dengan tubuh perempuan. Padahal obyek pornografi sendiri tidak hanya berkebut pada wilayah tubuh perempuan, melainkan juga pada pria atau waria dan bahkan binatang juga termasuk di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia, kata porno berubah menjadi *cabul*, sementara istilah pornografi sendiri diartikan sebagai bentuk “penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi” atau “bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks”. Dalam terminology hukum, pornografi diartikan sebagai barang cetak atau film yang mengungkapkan masalah-masalah seksual kotor.²⁵

Menurut H.B Jassin (Subanindyo Hadiluwih) pornografi sebagai suatu tulisan atau gambar yang dianggap kotor, karena dapat menimbulkan perasaan nafsu seks atau pembuatan *immoral*, seperti tulisan-tulisan yang bersifat merangsang, gambar-gambar wanita telanjang dan sebagainya.

Menurut Armando pornografi adalah materi yang disajikan dimedia tertentu yang dapat dan atau diunjukkan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks.²⁶

²⁵ Lutfan Mutaqo, *Pornografi (Definisi dan Kontroversi)*, (Yogyakarta: Jagad Pustaka, 2006), h. 11

²⁶ Mela Marantika, *Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penyebaran Pornografi siswa kelas VII smp muhammadiyah 48 medantahun ajaran 2017/2018*(Skripsi Mahapeserta BK Universitas Sumatra Utara),h.18

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata pomografi dapat diartikan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, atau juga diartikan bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Secara garis besar, pornografi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang mengeksploitasi seksualitas dan bertujuan untuk merangsang nafsu birahi. Kegiatan ini ini antara lain memperlihatkan, mendengarkan, menceritakan dalam tulisan atau menggambarkan suatu yang tidak pantas, dalam hal ini tubuh dan aktivitas seksual.

Dalam islam, hal-hal tersebut adalah haram untuk dilihat dan didengar. Larangan ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

“Janganlah seorang laki-laki memandangi aurat laki-laki, dan janganlah pula seorang perempuan memandangi aurat perempuan lain”(HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Turmudzi).

Aurat laki-laki adalah semua yang berada diantara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan terhadap laki-laki non muhrim dan wanita-wanita non muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangannya. Batasan aurat perempuan untuk laki-laki muhrim dapat dilihat dalam surat An-Nur ayat 31, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ

Artinya :Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

3. Jenis-jenis Pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. Sedangkan menurut Armando jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

1. Media Audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses diinternet:
 - a. Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual;
 - b. Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum;
 - c. Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon; dan sebagainya
2. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game computer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses diinternet:
 - a. Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan minim atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian;

- b. Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

3. Media Visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:

- a. Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
- b. Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
- c. Iklan dimedia cetak yang menampilkan artis-artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
- d. Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.²⁷

Menurut Dadang Hawari ada beberapa hal yang terkait dengan katagori pornografi antara lain:

²⁷ Mela Marantika, *Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penyebaran Pornografi siswa kelas VII smp muhammadiyah 48 medan tahun ajaran 2017/2018*(Skripsi Mahapeserta BK Universitas Sumatra Utara),h.19

- a. Pakaian merangsang, misalnya pakaian mini yang menampakan tubuh bagian dan tubuh bagian bawah, pakaian yang tipis menembus pandang (transparan), atau pakaian yang ketat melekat pada lekuk-lekuk tubuh sehingga membangkitkan nafsu birahi bagi yang memandangnya.
- b. Perbuatan atau sikap merangsang, misalnya pose “menantang” disertai ekspose bagian-bagian tubuh yang sensual (payudara, paha, dan bokong), begitu pula sorotan mata dan ekspresi bibir. Termasuk dalam katagori ini gerak-gerak atau tarian erotis.
- c. Perbuatan seksual, termasuk perbuatan yang mendekati diri kearah perbuatan perzinaan. Misalnya, gambar baik dimedia cetak atau elektronik (majalah, tabloid, VCD/BF) yang menampilkan adeganadegan perbuatan hubungan seksual.²⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi

Menurut Kirana faktor yang menyebabkan remaja ingin melihat situs porno yaitu:

- a. Keingintahuan tentang seks merupakan faktor utama remaja dalam melihat situs porno.
- b. Agar menjadi lebih bergairah.

²⁸ Shofiya Mazab, *Efektifitas Layanan Informasi Melalui Media Vidio Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20018/2018*, (Skripsi Mahapeserta BK UIN Raden Intan Lampung), h.38

- c. Ingin meningkatkan kehidupan seksual mereka dengan pacar kehidupan sebenarnya dengan mencontoh berbagai hal yang ada di situs porno tersebut.
- d. Kurangnya pemberian layanan informasi tentang pendidikan seksual secara besar.
- e. Pengaruh teknologi informasi yang kuat. Anak-anak jadi mampu mengakses apa yang tidak boleh mereka akses. Jadi tidak heran jika ada anak-anak kecanduan film porno.
- f. Pengaruh gawai, anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gawai sehingga apa saja mudah didapat tidak dengan sambungan internetpun anak-anak bisa secara offline menonton video porno atau pornografi jenis lainnya.
- g. Pergaulan bebas yang kian marak
- h. Pengaruh teman sebaya, tidak jarang teman sebaya (diejek sebagai banci, tidak gaul, tidak jantan, penakut dan sebagainya), makin membuat remaja berani berperilaku negatif.
- i. Lemahnya pengawasan dari lembaga keluarga dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengakses pornografi. Salah satunya yang mendorong remaja adalah rasa ingin tahu remaja tentang seks dan didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat

remaja semakin mudah mendapatkan pornografi dan kurangnya pengawasan maupun perhatian dari keluarga maupun lembaga pendidikan.²⁹

5. Bahaya Pornografi

Menurut Dadang Hawari pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan agresivitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus menerus akan berdampak pada meningkatnya :

- 
- a. Perzinahan
 - b. Pergaulan bebas
 - c. Perselingkuhan
 - d. Kehamilan diluar nikah
 - e. Aborsi
 - f. Anak yang dilahirkan diluar nikah
 - g. Kekerasan seksual (pemeriksaan)
 - h. h.Perilaku seksual menyimpang (homoseksual, pedophilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism)
 - i. Penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS.

Neng Djubaedah mengatakan bahwa “tindakan pidana pornografi dan pornoaksi tidak hanya sekedar mencemarkan dan menodai nama baik serta

²⁹ Shofiya Mazab, *Efektifitas Layanan Informasi Melalui Media Vidio Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20018/2018*, (Skripsi Mahapeserta BK UIN Raden Intan Lampung), h.41

merugikan kehormatan orang lain, akan tetapi lebih dari itu, itu mendorong diri perilaku maupun orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan haram lainnya, perbuatan yang mencemarkan atau menodai diri sendiri atau orang lain dalam masyarakat, diantaranya pembunuhan, perzinahan, pemerkosaan, dan aborsi.³⁰

6. Efek Pornografi

Armando berpendapat Teori-teori komunikasi membenarkan bahwa isi media yang datang secara berulang-ulang dan menarik perhatian khalayak akan memiliki efek terhadap khalayak tersebut. Begitu juga dengan pornografi. Pornografi sebenarnya tidak mudah mempengaruhi mereka yang sudah memiliki keyakinan bahwa seks diluar nikah adalah salah, atau bahwa perempuan harus selalu diperlakukan dengan hormat, atau bahwa kejahatan seksual adalah kejahatan yang biadab. Tapi bila pornografi terus menerus mendatangi melalui film, video, VCD/DVD, internet, lagu program televisi, novel, majalah, surat kabar, akan sangat bisa dimengerti bila orang tersebut perlahan-lahan terganggu keyakinannya, sehingga akhirnya mendukung “desakralisasi seks”. Efek ini akan semakin mudah terlihat pada mereka yang sejak semula memang tidak memiliki sikap yang menantang perilaku seks bebas.

³⁰ Shofiya Mazab, *Efektifitas Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20018/2018*, (Skripsi Mahapeserta BK UIN Raden Intan Lampung), h.46

Cline dalam Armando menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

1. Tahap Addiction (Kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami “kegelisahan”. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.

2. Tahap Escalation (eksalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih “menyimpang” dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu, ia merasa jenuh dan ingin melihat adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya seks berkelompok. Perlahan-lahan itupun akan menjadi dampak biasa, dan ia mulai menginginkan yang lebih “berani” dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan timbulnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar “kepornoan” dan “keeksplisitan” produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

3. Tahap Desensitization (desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, immoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelaku pemerkosaan masuk kedalam kategori “hard cord” menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberikan hukuman ringan.

4. Tahap Act-out. Pada tahap ini, seseorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalani hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikkan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal.³¹

Selain itu juga efek pornografi secara umum dapat melumpuhkan fungsi individu dan fungsi sosial yang sangat mendalam bentuknya, diantaranya:

a. Efek pada pikiran

Pornografi secara signifikan mendistorsi (penyimpangan atau gangguan) sikap dan persepsi tentang sifat hubungan seksual. Pria yang biasa

³¹ Mela Marantika, *Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penyebaran Pornografi siswa kelas VII smp muhammadiyah 48 medan tahun ajaran 2017/2018* (Skripsi Mahapeserta BK Universitas Sumatra Utara), h.21

melihat pornografi memiliki toleransi yang lebih tinggi untuk terhadap tindakan intercourse (hubungan) dalam seksualitas, adanya agresifitas seksual, hadirnya pergaulan bebas, dan bahkan pemerkosaan. Selain itu, pria mulai melihat perempuan dan bahkan anak-anak sebagai “objek seks,”komoditas atau instrumen untuk kesenangan mereka, bukan sebagai orang yang bermartabat.

b. Efek pada tubuh

Pornografi sangat adiktif. Aspek adiktif dari pornografi berhubungan dengan reaksi biologis dalam tubuh, terdapat hormon dopamine yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat-pusat kesenangan otak. Jadi, akibat terjadinya peningkatan persepsi tentang bolehnya melakukan hubungan seksual akibat terpapar pornografi menyebabkan meningkatnya risiko tertular penyakit menular seksual atau adanya kehamilan di luar nikah sehingga anak menjadi orang tuatanpa diinginkan/terlalu dini.

c. Efek pada jantung

Pornografi mempengaruhi kehidupan emosional masyarakat. Pria menikah yang terpapar pornografi merasa kurang puas dengan hubungan seksual suami istri mereka dan kurang melekatnya hubungan emosional pada istri-istri mereka. Perempuan yang menikah dengan pria yang kecanduan pornografi dilaporkan kerap melakukan tindakan pengkhianatan, mengkhianati

kepercayaan dan mudah marah. Terpapar pornografi diduga dapat menyebabkan perselingkuhan dan perceraian. Remaja yang melihat pornografi akan merasa malu, berkurang kepercayaan diri, dan merasakan ketidakpercayaan akan aktifitas hubungan seksual.³²

Selain itu terdapat efek pornografi terhadap perilaku dapat memicu kerusakan otak, menangkap pesan salah, penyimpangan perilaku, penurunan kinerja, merendahkan martabat wanita, terjerat bisnis pornografi, anak-anak mulai melakukan aktifitas seksual, sulit konsentrasi, kecenderungan melakukan pelecehan seksual, meningkatkan jumlah kehamilan dini, penyimpangan seksual, motivasi rendah, depresi, kecemasan social, persepsi diri yang salah.

³³ Selain itu pornografi berdampak pada pribadi sosial remaja, adapun dampak secara pribadi bagi remaja pecandu pornografi menurut Mulya Haryani dkk antara lain:

- a. mendorong remaja untuk melakukan tindakan seksual
- b. membentuk sikap, nilai, dan perilaku negative
- c. menyebabkan sulit berkonsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

³² Ratna Dewi, Upaya Pencegahan Narkolema (Pornografi) pada Peserta Didik dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara, (Skripsi Mahapeserta didik BK UIN Raden Intan Lampung 2019), h.26

³³ "Dampak pornografi terhadap kesehatan jiwa", obgin.ugm.com, pada tanggal 14 januari pukul 16:25

d. tertutup, minder, dan tidak percaya diri sedangkan dampak secara sosial memicu terjadi tindakan kriminal.

7. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.³⁴

Pemahaman dimulai setelah seseorang melakukan proses mencari tahu. Setelah mengetahui maka tahap selanjutnya adalah memahami. Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman merupakan jenjang kognitif. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Taksonomi ini

³⁴—Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996),50

mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa. selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.

C. Media Video

1. Pengertian Video

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa arab. Media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media dipahami apabila secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal.³⁵

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (RajaGrafindo Persada: Jakarta: 2014), h.3

Video merupakan penggambaran suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media video pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.³⁶

2. Kelebihan Video

Video memiliki kelebihan-kelebihan, yang dapat digunakan dalam membantu penyampaian materi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik. Video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Disamping mendorong meningkatkan motivasi, video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya. Misalnya mengetahui dari pentingnya menjaga kebersihan makanan. Video yang mengandung nilai-nilai positif dan mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Video dapat ditunjukkan pada kelompok kecil atau kelompok besar, kelompok heterogen maupun perorangan. Penggunaan video dalam penyampaian materi bisa lebih efektif dan dimengerti.

³⁶ *Ibid*,h.50

3. Keterbatasan Video

1. Pengadaan Video umumnya memerlukan biaya mahal
2. Pada saat penayangan video gambar bergerak terus tidak semua siswa mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video.
3. Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan.³⁷

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penulisan yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan jurusan Bimbingan dan Konseling, penelitian tersebut dilakukan oleh Maulid Dahniar dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Shaping Terhadap Adiksi Pornografi Di Smartphone Pada Siswa Smp Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2017/208” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah praexperimental dengan desain pre-test dan post-test group. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Terpadu 5 yang terdiri dari 6 orang siswa. Perubahan penurunan interval adiksi pornografi siswa setelah diberi layanan konseling kelompok teknik shaping sebesar 17,24%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian konseling kelompok teknik shaping terhadap adiksi pornografi di smartphone

³⁷ *Ibid*,h.50-51

pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 atau hipotesis diterima.

2. Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan, penelitian tersebut dilakukan oleh Nur Akhmad Heri Utoyo dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Keinginan Berperilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas Xi Smk Raden Rahmat Mojosari” Penelitian ini termasuk jenis pre-test dan post tes one group design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mendapatkan data keinginan berperilaku seks bebas yang tinggi. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas XI APK c SMK Raden Rahmat Mojosari yang memiliki keinginan berperilaku seks bebas tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa $p=0,016$ lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, hasil analisis tersebut dapat dilihat adanya selisih penurunan sebesar 19 frekuensi setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat menurunkan keinginan berperilaku seks bebas siswa.

3. Penelitian dilakukan oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling, penelitian tersebut dilakukan oleh Shofiya Mazab dengan judul “Efektifitas layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”. Pemberian layanan informasi diberikan

kepada kelas VIII sebanyak 4 kelas menggunakan metode kuantitatif *quasi experimental* yang mempunyai kelompok control. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang berjumlah 112 peserta didik dan kemudian diambil sampel sebanyak 56 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas eksperimen VIII A yang berjumlah 28 yang diberikan layanan informasi melalui media video dan 28 peserta didik sebagai kelas kontrol VIII B yang diberikan layanan informasi melalui media power point. Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran pemahaman bahaya pornografi secara keseluruhan, 1) Hasil pretest dan posttest, 2) Hasil analisis Uji Normalitas, 3) Hasil analisis Uji Homogenitas, 4) Hasil analisis Uji T Independen. peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung terdapat 31 peserta didik (28%) berada pada kategori tinggi, 49 peserta didik (43%) berada pada kategori sedang, dan 32 peserta didik (29%) berada pada kategori rendah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dengan judul “Upaya pencegahan Narkolema (Pornografi) dengan layanan informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Jadi dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa ternyata layanan informasi efektif dalam mengurangi serta proses

pencegahan pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai yang didalam layanan infomasi tersebut menggunakan metode-metode yaitu dalam meneiliti ini menggunakan metode pertama ceramah,karena ceramah merupakan cara yang paling mudah dipahami oleh peserta didik

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mela Marintika yaitu mahasiswi dari Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara dengan judul penelitian “Layanan Informasi sebagai tindakan preventif terhadap penyebaran pornografi siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Yang menjadi objek penelitian adalah kelas VII C berjumlah 30 orang siswa yang diberikan layanan informas. Hasil dari penelitiannya adalah dengan semakin sering melakukan layanan informasi untuk pencegahan maka penyebaran pornografi pada siswa akan semakin berkurang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hedardi Jamaika yaitu mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Penerapan Layanan Informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI Ips 2 SMA Negeri 15 Bandar Lampung 2017/2018” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang besifat deskriptip kualitatif, Sumber data (sampel) ini berasal darimanusia maupun non manusia.Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci,

sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan seperti : foto, gambar, catatan atau tulisan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian .

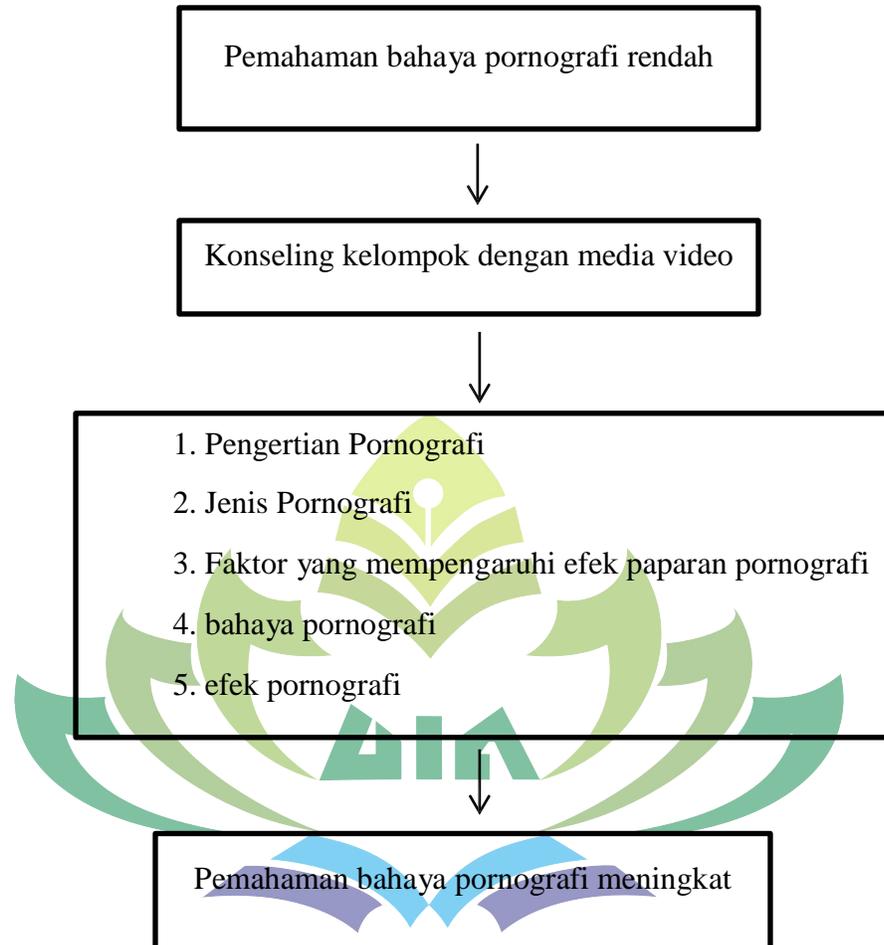
7. Penelitian yang dilakukan oleh Melati Suma Paramita yaitu mahasiswa dari Universitas Indonesia dengan judul “Pornografi: Efek Destruktif terhadap Perilaku dan Seksualitas Anak” penelitian ini melihat dari berbagai sumber dan media yang mengkaji masalah pornografi kemudian dikaitkan dengan teori dan fenomena yang terjadi berdasarkan keadaan dilapangan.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini hubungan teknik positive reinforcement dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik positive reinforcement peserta didik diharapkan mampu mengurangi perilaku prokrastinasi.

Kerangka Berfikir:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban peneliti terhadap pertanyaan yang diajukan itu. Jawaban ini sebelum penelitian itu sendiri dilakukan atau berupa sementara dalam rumusan masalah peneliti dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis juga terkait sangat erat hubungannya dengan pernyataan penelitian

tersebut.³⁸ Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
“Pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas XI di SMKN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020”.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

Ha: layanan konseling kelompok menggunakan media video berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi peserta didik di SMKN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.

Ho: layanan konseling kelompok menggunakan media video tidak berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi peserta didik di SMKN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020

Ho : $\pi_1 = \pi_2$

Ha : $\pi_1 \neq \pi_2$

³⁸ Ibid, Irwan Prasetya h.48

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2015).
- Dahniar, M. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Shaping Terhadap Adiksi Pornografi Di Smartphone Pada Siswa Smp Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2017/208 (Doctoral Dissertation, Unimed)*.
- Diane E. Papilia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Developmen Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika: 2009). "Dikutip dari skripsi Jou Ernes Tampubolon"
- Irwan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Jakarta: STIA-LAN PRESS:1999).
- Irwan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN, 1999)
- Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Pengaplikasiannya*. (Jakarta: 2 Ghaila Indonesia, 2002).
- Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

Lutfan Mutaqo, *Pornografi (Definisi dan Kontroversi)*, (Yogyakarta: Jagad Pustaka, 2006).

Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Mela Marantika, *Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penyebaran Pornografi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 48 Medantahun Ajaran 2017/2018* (Skripsi Mahapeserta BK Universitas Sumatra Utara)

“Pre-Experiment Design”, www.Academia.edu, pada tanggal 10 januari, pukul 17:03

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013).

Ratna Dewi, *Upaya Pencegahan Narkolema (Pornografi) Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara*, (Skripsi Mahapeserta didik BK UIN Raden Intan Lampung 2019)

Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Shofiya Mazab, *Efektifitas Layanan Informasi Melalui Media Vidio Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20018/2018*, (Skripsi Mahapeserta BK UIN Raden Intan Lampung).

Student, D. T. B. F. S., *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Keinginan Berperilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas Xi Smk Raden Rahmat Mojosari*.

Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta: 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: IKAPI, 2016)

Sutrisno hadi, *Metodologi Penelitian Research*, Fakultas Psikologi
UGM, Yogyakarta, 1986, jilid 1.

websindo.com/Indonesia digital 2019 tinjauan umum

Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik Barsito*
(Bandung, 2000).

www.dpr.go.id (diakses pada jumat, 13 desember) pukul 20:00.

